

Motivasi Belajar pada Siswa dari Keluarga Broken Home

KATA KUNCI

Motivasi, Belajar,
Broken Home

Maria Ambrosia Mau, Sitti Anggraini

Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No.3, Beru, Kec. Alok
Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

E-mail: onshymau@gmail.com, anggimof@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar dapat diperoleh dari keluarga. Keluarga yang harmonis dapat menciptakan motivasi belajar yang baik. Namun, di masa modern ini banyak ditemui keluarga yang tidak harmonis. Keadaan tersebut membuat siswa mengalami broken home hingga berakibat menurunnya motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran motivasi belajar pada siswa dari keluarga broken home. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yakni purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dengan kriteria dimana siswa yang broken home dengan rentang usia 13-14 tahun. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang remaja. Hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi belajar pada siswa broken home di SMPN X pada kategori rendah dengan presentase 65.0% (26 orang siswa) dan kategori tinggi dengan presentase 35.0% (14 orang siswa). Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin ditemukan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek ditemukan hasil tertinggi pada aspek optimis dalam belajar dengan mean 23.40% dan hasil terendah pada aspek keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari dengan mean 7.22%. Dan hasil penelitian berdasarkan tempat tinggal ditemukan hasil tertinggi tinggal bersama keluarga (kerabat) dengan mean 56.36 dan hasil terendah tinggal bersama orangtua dengan mean 50.92.

This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Maria Ambrosia Mau, Sitti Anggraini (2023)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 1 Nomor 2 2023

PENDAHULUAN

Keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendidikan dasar berasal dari orangtua dan berlangsung di rumah. Orangtua memegang peranan penting dalam mendidik, melatih dan mendukung siswa dalam segala aktivitasnya. Menurut Anggraeni, dkk (2021:116), orangtua berperan sebagai motivator, mendorong siswa memahami

pentingnya belajar, sedangkan orangtua berperan sebagai penolong, memberikan berbagai layanan dukungan.

Namun tidak semua siswa memiliki kondisi keluarga yang harmonis dan berkesempatan mengenyam pendidikan dasar di rumah, karena pernah mengalami broken home. Menurut Sari, dkk (2023:1154), keluarga broken home merujuk pada keadaan putusnya suatu keluarga akibat perceraian, meninggalnya pasangan, atau meninggalnya pasangan yang tidak lagi menunjukkan hubungan cinta. Sementara itu, Najmudin (2021:125) berpendapat bahwa keluarga broken home adalah keadaan keluarga yang tidak lagi harmonis dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai keluarga yang rukun, tenteram, dan sejahtera. Dalam hal ini tentu berdampak pada psikologi, lingkungan sosial, dan pendidikan anak.

Keluarga yang berantakan memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan pembelajaran siswa karena kurangnya perhatian dan dorongan orang tua. Rumbewa, dkk (2023:58) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Rusni, dkk (2022:205), dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan diri sendiri dan lingkungan, yang dalam hal ini menjadi pendorong partisipasi aktif dalam belajar. Motivasi belajar juga dapat mengarahkan siswa untuk aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Xu, dkk (2020:40-41) menyatakan bahwa realisasi tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada kedudukan individu dalam masyarakat atau kelompok, tetapi juga bergantung pada kemampuan dan motivasi keluarga dalam merencanakan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Hal ini akan menjadi motor penggerak pembelajaran kedepannya untuk bias meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada empat orang siswa di SMPN X pada tanggal 22 dan 25 September 2023, bahwa para siswa sering terlambat datang ke sekolah, jarang masuk kelas, bolos, malas belajar, terkadang cenderung agresif. Para siswa memiliki keinginan untuk bisa menguasai dan memahami materi yang diajarkan tetapi belum mampu untuk mewujudkan keinginan tersebut. Salah satu alasan siswa pergi ke sekolah agar bisa keluar dari rumah karena mereka menganggap rumah seperti penjara, tidak bebas melakukan segala sesuatu yang mereka suka. Dalam komitmen untuk bertanggung jawab dan kewajiban belajar saat mengerjakan tugas, siswa sering menunda-nunda dalam mengumpulkan tugas. Kewajiban belajar hanya saat berada di sekolah, jika sudah kembali ke rumah susah untuk belajar karena harus mengerjakan pekerjaan rumah, siswa tersebut menganggap jika bukanlah kewajiban yang harus dijalankan, sehingga mereka cenderung malas untuk mengerjakan tugas. Selain itu, mereka juga mengerjakan tugas dikelas sebelum pelajaran dimulai, terkadang menyalin tugas temannya. Para siswa mengatakan jika inisiatif untuk belajar belum sepenuhnya dilakukan karena untuk belajar siswa jarang belajar dan masih harus diingatkan dan lebih senang bermain game daripada harus belajar. Siswa belum merasa optimis terhadap hasil belajar, hal ini terlihat dari nilai tugas, nilai ujian serta nilai akhir menurun di setiap semester. Selain itu para siswa menganggap jika tidak masalah meskipun tidak juara asalkan tetap naik kelas.

Informasi tersebut didukung oleh wawancara dengan guru BK dengan inisial A, yang menyatakan bahwa siswa yang berlatarbelakang keluarga berantakan (broken home) menunjukkan kurangnya motivasi dalam belajar, tercermin dari datang ke sekolah sering terlambat, sering membolos di jam pelajaran, pengumpulan pekerjaan rumah yang sering terlambat, malas belajar, dan kurangnya keaktifan siswa dalam kelas. Para siswa dengan latar belakang keluarga broken home sering melamun dan sulit berkonsentrasi. Selain itu guru BK A juga menyatakan bahwa siswa dengan inisial E sering pingsan. Setelah ditelusuri akibatnya, diketahui bahwa siswa E banyak mengalami stress karena memikirkan orang tuanya dan tekanan hidup dalam keluarga yang ketat dan tidak pengertian. Guru BK A juga mengatakan ada siswa dengan latar belakang keluarga broken home juga

melakukan tindakan tidak terpuji seperti mencuri uang keluarganya. Selain itu perilaku para siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home mengalami menurunnya prestasi belajar di sekolah. Hal ini juga didukung oleh Suryo (2009) menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang broken home akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Dampak yang signifikan tersebut membuat kinerja akademik di sekolah menurun yang berdampak pada tidak semangat sekolah, membolos, tidak masuk sekolah, tidak diperhatikan penjelasan guru.

Pemaparan fenomena diatas, juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harnita & Zikra (2023) dengan judul “Gambaran Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Yang Broken Home” dengan hasil motivasi belajar siswa dari keluarga yang broken home berada pada kategori rendah yaitu 43,10% dengan jumlah siswa 25 orang, pada kategori sangat tinggi terdapat 1 orang siswa dengan presentase 1,72%, pada kategori tinggi terdapat 7 orang siswa dengan presentase 12,07%, pada kategori sedang terdapat 22 orang siswa dengan presentase 37,93%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 3 orang siswa dengan presentase 5,17%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kartini, dkk (2019) dengan judul “Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home” dengan hasil kelima siswa-siswi kelas VII A di SMP N 1 Arjasari yang mengalami broken home memiliki motivasi dalam belajar yang baik diantaranya yaitu. Siswa-siswi berinisial SAJ, R, SA, NK, dan HA. Namun satu siswa yang berinisial DCN memiliki motivasi belajar yang rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa-siswi SMPN X Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampel adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dengan kriteria dimana siswa-siswi yang memiliki motivasi belajar yang sangat kurang pada kelas VIII yang berusia 13-14 tahun dengan jumlah 40 orang siswa. penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2023. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi belajar yang diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Anugraheni, dkk (2019) yang berjumlah 24 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap 24 item di peroleh 13 item valid dan 10 item gugur. Sedangkan hasil uji reliabilitas yaitu 0,832 dan mempunyai kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur.

Selanjutnya hasil motivasi belajar pada siswadari keluarga broken home dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Motivasi Belajar

Interval	Kategori	Frekuensi	Valid Percent
56-77	Tinggi	14	35.0 %
36-55	Rendah	26	65.0 %
	Total	40	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home*, kategori tinggi berjumlah 14 orang sebesar 65.0% dan kategori rendah sebesar 26 orang sebesar 35.0%. Hal ini menunjukkan motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home* berkategori rendah.

Selanjutnya uji t untuk melihat apakah ada atau tidak perbedaan motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home* dilihat dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dengan hasilnya menunjukkan hasil sig. 0.558 ($0.558 > 0.05$) sehingga tidak terdapat perbedaan motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home* antara laki-laki dan perempuan di SMPN X.

Adapun ditemukan hasil berdasarkan aspek, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Aspek Motivasi Belajar

NO	Aspek	Mean
1	Keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari	7.22
2	Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar	8.45
3	Inisiatif untuk belajar	13.75
4	Optimis akan hasil belajar	23.40

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, pada aspek keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari mean sebesar 7.22, aspek komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar mean sebesar 8.45, aspek inisiatif untuk belajar mean sebesar 13.75, aspek optimis akan hasil belajar mean sebesar 23.40. Dari hasil uji mean berdasarkan aspek, aspek pada optimis akan hasil belajar mean tinggi dan mean rendah terdapat pada aspek keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari.

Tabel 3 Tempat Tinggal

	Tinggal bersama keluarga (kerabat)	Tinggal bersama orangtua
mean	56.36	50.92

Dari tabel di atas diketahui bahwa, siswa dari keluarga *broken home* yang tinggal bersama orang tua dengan mean 50.92 sedangkan siswa dari keluarga *broken home* yang tinggal bersama keluarga (kerabat) dengan mean 56.36. Dari hasil uji mean berdasarkan tempat tinggal, siswa dari keluarga *broken home* yang tinggal bersama orang tua memiliki motivasi belajar yang rendah dan siswa yang tinggal bersama keluarga (kerabat) memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMPN X adalah rendah dengan persentase 65% dari 40 orang siswa, artinya para siswa dari keluarga *broken home* kurang mempunyai motivasi dalam belajar. Hal ini terlihat dari para siswa dari keluarga *broken home* cenderung sering terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering bolos, terlambat dalam mengumpulkan tugas, menarik diri, agresif, kurang mampu mengerjakan soal ujian dengan baik hal ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian, dukungan dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian Harnita dan Zikra (2023), “Gambaran Umum Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home”. Berdasarkan hasil, motivasi belajar siswa yang *broken home* rendah yaitu 43,10%, dengan jumlah siswa 25 orang siswa, artinya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mempunyai motivasi belajar yang rendah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pamungkas dkk (2020) dengan judul “Hubungan Kondisi Broken Home Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah” dan hasilnya diperoleh 42 orang siswa mempunyai motivasi belajar kurang baik dengan persentase 44,21. %. dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Pangkah kurang baik atau sangat rendah. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Kartini, dkk (2019) yang mengambil sampel enam orang siswa yang berlatar belakang *broken home* di SMP Negeri 1 Arjasari, menemukan hasil bahwa ada siswa yang mengalami penurunan dalam prestasi belajar dikarenakan kurangnya motivasi dalam belajar. Dampak dari *broken home* sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena pola asuh dalam *broken home* mempengaruhi tingkat motivasi belajar anak. Motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang mampu membangkitkan semangat belajar seorang siswa. Menurut Adeboye dkk (2021), rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh kurangnya perhatian, kasih sayang dan pendidikan orang tua, sehingga mengakibatkan individu merasa kurang dihargai dan dipersepsikan kurang baik. Siswa bermasalah sangat mempengaruhi kondisi fisik dan mentalnya, mereka malas dalam belajar, menarik diri, agresif, menyimpang dan ingin menantang guru, serta motivasi belajarnya sangat kurang atau lemah.

Berdasarkan penelitian Malbas, dkk. (2020) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* mempunyai motivasi belajar yang berbeda namun sangat rendah. Keluarga yang berantakan mempengaruhi psikologi siswa, termasuk motivasi sekolah dan belajar, dengan dampak yang mengubah hidup yang mengarah pada kinerja yang buruk. Menurut Abdulla dan Alisher (2022), siswa yang tinggal di keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, sehingga dapat berdampak buruk pada kehidupannya di masa depan, termasuk motivasi siswa untuk belajar di sekolah. Selanjutnya Suryo (2009) menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang *broken*

home akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mempunyai motivasi belajar rendah daripada motivasi belajar anak dari keluarga yang utuh. Hasil penelitian Mu'jizah (2019) menemukan bahwa keluarga *broken home* memiliki pengaruh terhadap psikis anak yang berpengaruh pada kehidupan termasuk sekolah dan motivasi belajar yang berdampak pada kurangnya prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan jenis kelamin pada motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home* tidak ditemukan adanya perbedaan, artinya bahwa siswa laki-laki maupun perempuan dari keluarga *broken home* memiliki peluang yang sama dalam memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan perhatian orangtua terhadap belajar siswa dari keluarga *broken home* baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang aspek-aspek yang diukur dalam motivasi belajar siswa, aspek motivasi belajar terendah pada aspek keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari dengan mean sebesar 7.22, yang artinya siswa dengan keluarga *broken home* kurang memiliki keinginan untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Dan aspek motivasi belajar tertinggi dengan mean 23.40, yang artinya walaupun kondisi keluarga *broken home*, siswa masih memiliki keinginan untuk bias memahami dan menguasai apa yang dipelajari.

Sebaliknya, hasil rata-rata berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* yang tinggal bersama keluarga (kerabat) dengan mean sebesar 56.36, artinya siswa yang tinggal bersama keluarga (kerabat) memiliki motivasi belajar tinggi. Sebaliknya siswa dari keluarga *broken home* yang tinggal bersama orang tuanya rata-rata sebesar 50,92, artinya siswa yang tinggal bersama orangtuanya kurang mempunyai motivasi belajar, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Menurut Hafiza dan Mawarpury (dalam Windridkk, 2022), siswa yang tinggal dengan salah satu orang tuanya mampu melakukan segala aktivitas dengan baik, namun memiliki kesulitan sosial dan pendidikan dibandingkan siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home* di SMPN X Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur, diperoleh hasil motivasi belajar adalah rendah dengan persentase sebesar 65% dari 40 orang siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan keadaan siswa dari keluarga *broken home* mempengaruhi motivasi belajar siswa. Para siswa dari keluarga *broken home* yang motivasi belajar rendah cenderung sering terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, menarik diri, agresif sehingga berpengaruh pada kondisi fisik dan mental siswa dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan kesadaran orangtua dan keluarga untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa dalam belajar serta menjaga keharmonisan keluarga.

REFERENSI

- Abdulla, Sharafitdinov&Qarshiboyev Sardor Alisher (2020). The Role of Family in The Formation of Learning Motivation for Adolescents. International Congress on Multidisciplinary Studies in Education and Applied Sciences. Hal. 286
- Aboye, dkk (2021). Influence Of Broken Home on Students' Academic Achievement Motivation as Perceived by Secondary School Teachers in Ilorin Metropolis. Al-Hikmah Journal of Education. Vol. 8, No. 1, Hal. 49
- Anugraheni, Alfira Rahmi, dkk (2019). Skala Motivasi Belajar: Konstruksi dan Analisis Psikometri. The 10th University Research Colloquium. Hal. 68-69
- Anggraeni, dkk (2021). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online Di Rumah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 8 No. 2, Hal. 116 <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Harnita, dina Yudi & Zikra (2023). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Yang Broken Home. AHKAM: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora. Vol.2, No.4, Hal. 752-754 <http://dx.doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2009>
- Kartini, I.I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home. Fokus. Vol.2, No. 1. Hal.9-16.
- Mu'jizah, Dwi Sari. (2020). Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di SMK Piri 1 Yogyakarta. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol. 5, No. 7, Hal. 410 <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v.4i2.1447>
- Malbas, Marsha, dkk (2020). Family Status and Self-Motivation in Studies. International Research in Education. Vol. 8, No. 1, Hal. 125-126 <http://doi.org/10.5296/ire.v8i1.16456>
- Najmudin, D. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 1. Hal. 125 [http://dx.doi.org/10.25299/al-thriqah.2021.vol6\(2\).7970](http://dx.doi.org/10.25299/al-thriqah.2021.vol6(2).7970)
- Pamungkas, tegar Aji, dkk (2020). Korelasi Antara Kondisi Keluarga Broken Home dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah. JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.3, No.1, Hal. 62-63 <http://dx.doi.org/10.24905/jcose.v3i1.71>
- Sari, Laili, dkk. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. Jurnal Educatio. Vol. 9, No. 2, Hal. 1154 <http://dx.doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Rumbewas, dkk. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains. Vol.2, No. 2, Hal. 58 <http://dx.doi.org/10.23971/eds.v9i2.2194>
- Rusni, Irza, dkk (2022). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusa. Vol. 6, No. 2, Hal. 205
- Suryo, B. (2009). Mindset Sukses Penentu Pribadi Sukses. Yogyakarta: Andi.
- Windri, Ressi Novia, dkk. (2022). Pengaruh Kondisi Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesindi Smk Negeri 1 Bukittinggi (Studi Fenomenologi Pada Tiga Anak Broken Home). VOMEK. Vol.4, No.2. Hal. 104 <http://dx.doi.org/10.24036/vomek.v4i2.358>

Xu, Kate. M, dkk. (2021). A Cross-Cultural Investigation On Perseverance, Self-Regulated Learning, Motivation, And Achievement. Compare: A Journal of Comparative and International Education. Hal. 40-41 <http://dx.doi.org/10.1080/03057925.2021.1922270>